

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Malang secara konsisten menempatkan diri sebagai salah satu pusat destinasi pendidikan tinggi terkemuka di Indonesia, yang memicu terjadinya mobilisasi ribuan mahasiswa pendatang dari berbagai penjuru daerah setiap tahunnya (Hidayat, 2019). Fenomena migrasi akademik ini membawa konsekuensi psikologis dan sosiologis yang nyata bagi para mahasiswa perantau, di mana mereka dituntut untuk melakukan penyesuaian diri secara instan terhadap lingkungan baru yang asing (Malau & Abdullah, 2024). Di lapangan, proses transisi dari kehidupan domestik bersama orang tua menuju kemandirian di perantauan kerap memicu kerentanan emosional, seperti gegar budaya (*culture shock*), hambatan komunikasi interpersonal akibat perbedaan kultur, rasa kesepian yang akut, hingga fenomena *homesickness* (Niken, 2025). Berbagai tekanan ini, apabila berakumulasi dengan tuntutan akademik yang tinggi di perkuliahan, sering kali memicu stres adaptif dan menurunkan kesejahteraan mental mahasiswa perantau jika mereka merasa harus menghadapi seluruh dinamika tersebut sendirian di kota orang.

Kota ini menaungi berbagai universitas negeri unggulan dengan ciri khas unik, seperti Universitas Negeri Malang (UM) yang bersifat Sekuler umum, serta Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berbasis islam (Walid, 2011). Pemilihan dua kampus ini dalam studi ini di dasari perbedaa nilai dan budaya yang signifikan. UM menawarkan iklim akademik kompetitif, multikultural, dan inklusif bagi beragam latar belakang mahasiswa, dengan beban tugas kuliah berat serta interaksi sosial yang dinamis (Tahir et al., 2025). Sebaliknya, UIN Malang menciptakan suasana religius dan spiritual, yang

mengedepankan prinsip islam dalam rutinitas harian, dengan bimbingan moral kuat melalui program keagamaan terorganisir (Walid, 2011). Variasi konteks semacam ini berpotensi mempengaruhi cara mahasiswa perantau mengendalikan stress, memperoleh dukungan sosial, dan mengasah resiliensi diri. Selama masa kuliah, mahasiswa perantau kerap berhadapan dengan beragam beban, termasuk tekanan akademik, kendala finansial, adaptasi sosial, serta rasa sepi karena jauh dari orang tua (Sodiq & Faruq, 2025). Di tengah kondisi itu, dukungan sosial dari keluarga menjadi elemen krusial untuk mempertahankan kinerja optimal. Bentuknya bisa berupa dukungan emosional (contohnya perhatian, cinta, dan dorongan), dukungan informasional (seperti nasihat, saran atau arahan), serta dukungan apresiatif (seperti apresiasi dan kepercayaan pada kemampuan anak). Meski demikian, dukungan sosial keluarga bagi mahasiswa perantau bisa sangat bervariasi. Dukungan sosial keluarga yang positif ditunjukkan oleh komunikasi rutin, perhatian berkelanjutan, dan partisipasi aktif orangtua dalam kehidupan anak (Ramadan & Aulia, 2025). Mahasiswa dengan dukungan yang positif biasanya punya motivasi belajar yang tinggi, kestabilan emosi yang baik, serta adaptasi yang cepat. (Sahabuddin et al., 2026).

Dukungan sosial yang negatif dicirikan oleh kurangnya komunikasi, perhatian, dan keterlibatan keluarga (Azzahra, 2025). Kondisi ini membuat mahasiswa lebih rawan cemas, stres berlebih, dan motivasi akademik menurun. Untuk mengatasi rintangan sebagai perantau, mahasiswa memerlukan resiliensi diri, yakni kekuatan untuk pulih dari kegagalan, beradaptasi, dan mempertahankan performa positif dibawah tekanan. Dukungan sosial keluarga berperan vital dalam membangun serta memperkuat resiliensi tersebut (Malahayati, 2023). Individu yang merasa didukung cenderung berpikir optimis, merasa aman, dan menguasai strategi penanganan stres yang efektif (Rahmananda & Marjo, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengungkap pengaruh dukungan sosial keluarga dengan tingkat resiliensi diri mahasiswa perantau di Malang.

Berdasarkan sintesis antara realitas di lapangan dan kajian teoretis tersebut, terdapat urgensi yang kuat untuk menguji sejauh mana intervensi dukungan keluarga yang terpisah jarak mampu membentengi psikologis mahasiswa perantau di Kota Malang. Secara argumentatif, kedekatan emosional dan komitmen bantuan dari keluarga diprediksi menjadi faktor determinan yang menentukan tinggi rendahnya resiliensi mahasiswa saat dihadapkan pada benturan budaya dan beban perkuliahan. Tanpa adanya sistem penyangga yang kokoh dari orang tua, mahasiswa perantau rentan mengalami kegagalan adaptasi yang berujung pada penurunan prestasi akademik hingga gangguan kecemasan. Oleh karena itu, penelitian ini memegang peran krusial untuk membuktikan secara empiris bahwa keterbatasan jarak geografis tidak mengeliminasi fungsi protektif dari dukungan sosial keluarga dalam membangun resiliensi diri mahasiswa yang sedang berjuang di tanah rantau.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi diri mahasiswa perantau di Kota Malang berdasarkan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, universitas, dan program studi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial keluarga rendah belum tentu memiliki resiliensi diri yang rendah, karena terdapat faktor lain seperti kemandirian dan kemampuan adaptasi yang berkembang selama hidup merantau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi diri, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman merantau dapat membentuk kemampuan bertahan dan kekuatan pribadi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, studi ini membutuhkan penyusunan pertanyaan penelitian yang merupakan pusat dari penelitian ini. Pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas fokus dan batasan penelitian, agar pengumpulan serta analisis data dapat dilakukan dengan terarah dan teratur. Pertanyaan penelitian dari penelitian ini dicantumkan di bawah ini:

Bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga dan tingkat resiliensi diri mahasiswa perantau di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap tingkat resiliensi diri mahasiswa perantau di kota Malang, khususnya pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Negeri Malang (UM).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan sosial keluarga
- b. Mengetahui tingkat resiliensi diri
- c. Menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga dengan tingkat resiliensi diri mahasiswa perantau di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam perkembangan keilmuan maupun dalam praktik kehidupan nyata. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini berkontribusi memperluas penelitian di bidang psikologi, terutama perkembangan studi psikologi sosial, melalui bukti empiris tentang pengaruh dukungan sosial keluarga dengan tingkat resiliensi diri mahasiswa perantau di kota Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Hasil dari studi ini bisa berfungsi sebagai landasan teori yang krusial untuk merancang program bantuan, konseling, atau pendamping khusus untuk mahasiswa dari daerah yang berbeda agar dapat meningkatkan ketahanan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini bisa memperkuat tindakan psikologis atau strategi konseling yang mengikutsertakan peran dukungan sosial keluarga dalam membangun resiliensi diri, khususnya bagi mahasiswa yang tengah menghadapi tantangan dalam beradaptasi.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman bahwa dukungan dari keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan, tekanan, dan stres selama menjalani kehidupan di perantauan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi dalam menganalisis keterkaitan dukungan sosial keluarga dan resiliensi diri, terutama bagi mahasiswa yang merantau. Riset

lanjutan dapat memperluas atau menguji ulang temuan dengan memvariasikan variabel, kelompok sasaran, atau teknik metodologi. Tak hanya itu, studi ini menyoroti celah penelitian (*research GAP*) sebagai dasar pengembangan alat ukur inovatif atau pendekatan penelitian mutakhir.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Studi ini mengeksplorasi dua faktor penting yaitu dukungan sosial keluarga dan resiliensi diri mahasiswa perantau. Dukungan dari keluarga berarti berbagai jenis bantuan, kasih sayang, dan partisipasi yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu yang sedang menghadapi berbagai tantangan (Damayanti, 2023). Bentuk bantuannya meliputi dukungan emosional (misalnya perhatian dan empati), dukungan informasional (seperti nasihat atau panduan), dukungan instrumental (bantuan konkret berupa finansial atau materi), serta dukungan apresistif (penguatan positif terhadap potensi diri). Dukungan dari keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk ketangguhan psikologis individu, khususnya dalam mengasah resiliensi diri. (Ardina et al., 2025).

Resiliensi diri merujuk pada kapabilitas seseorang untuk pulih, tetap tegar, dan menyesuaikan diri secara adaptif saat berhadapan dengan stres,rinta(Setiyawati, 2025). Situasi ini mengharuskhadapan dengan stres,rinta. Menurut Reivich & Shatte (2002),”resiliensi diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola kesulitan secara efektif, manangani tekanan, serta terus berkembang optimal di tengah kondisi menantang. Elemen utamanya meliputi ketahanan emosional, sikap optimis, pengendalian diri, dan keterampilan menyelesaikan masalah (Indira Mulya, 2026).

Mahasiswa perantau merujuk pada individu yang mengejar pendidikan tinggi di universitas yang jauh dari daerah asal, sehingga hidup secara independen dan terpisah dari keluarga (Suhartono, 2024). Mahasiswa perantau sering berhadapan dengan suatu tantangan adaptasi yang lebih berat di aspek sosial, emosional, dan akademik, sebab harus beradaptasi dengan lingkungan asing tanpa bantuan secara langsung dari keluarga.

2. Definisi Operasional

Dukungan sosial keluarga diukur melalui skor yang didapat mahasiswa perantau dari kuesioner dukungan sosial, diadaptasi dari teori House (1981). Sementara resiliensi diri dioperasionalkan sebagai skor dari kuesioner resiliensi berdasarkan teori Reivich & Shatte (2002), yang mencakup masing-masing empat dimensi utama:

Tabel 1.1 Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Aspek	Indikator	Alat Ukur	Skor Penilaian	Nilai Skor
1	Dukungan Sosial Keluarga	Secara operasional dukungan sosial keluarga didefinisikan sebagai pertolongan yang dirasakan dan diterima seseorang dari keluarganya, diukur melalui kuesioner dukungan sosial keluarga	Dukungan emosional	Perhatian, kasih sayang. Empati, serta rasa aman yang diberikan keluarga	Skala Likert	Positif - Negatif	1-4
			Dukungan Instrumental	Bantuan nyata dari keluarga seperti materi, biaya, atau layanan konkret			
			Dukungan Informasional	Pemberian nasihat, bimbingan, atau saran yang			

				membantu penyelesaian masalah.			
			Dukungan penghargaan	Pengakuan, pujian, validasi, dan kepercayaan terhadap kemampuan individu.			
2	Resiliensi Diri	Secara operasional, resiliensi diri didefinisikan sebagai kapabilitas individu untuk pulih, menyesuaikan diri, dan mempertahankan kinerja efektif di tengah tekanan atau tantangan.	Regulasi Emosi	Mampu menenangkan diri ketika menghadapi masalah : tidak mudah panik atau marah.			
			Reaching Out	Tetap bersemangat setelah gagal menggunakan pengalaman sulit sebagai pembelajaran untuk maju.	Skala Likert	Tinggi – Rendah	1-4
			Kontrol Implus	Tidak mudah bertindak tanpa berpikir mampu menunda keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang.			
			Efikasi Diri (Self-Efficacy)	Percaya pada kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas tidak			

				mudah menyerah			
--	--	--	--	-------------------	--	--	--

Setiap aspek diukur dengan item-item dalam bentuk pernyataan menggunakan skala Likert, dan skor total menunjukkan dukungan sosial keluarga dan tingkat resiliensi mahasiswa.

